



## **Implementasi Pembelajaran Bermakna di Madrasah untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam**

**Muhammad Yusran\*<sup>1</sup>, Muhammad Nur Effendi<sup>2</sup>, Hasan Hasan<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Institut Agama Islam Darul Ulum Kandangan, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Antasari, Banjarmasin, Indonesia

<sup>3</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Al Quran Amuntai, Indonesia

Email: yusranlukman1981@gmail.com\*<sup>1</sup>, effendisaja9@gmail.com<sup>2</sup>

hasanbanjary@gmail.com<sup>3</sup>

### **Abstract**

*The quality of Islamic education in Madrasahs depends significantly on the effectiveness of the learning process, which must address students' cognitive, affective, and psychomotor domains. However, reality shows that the learning process often falls into rote learning patterns. This study aims to analyze the implementation strategy of meaningful learning as a systematic effort to improve the quality of education in Madrasahs. The research method employed is library research using content analysis of the literature related to David Ausubel's cognitive theory and educational quality management. The results show that the strategy for implementing meaningful learning involves using advanced organizers, progressive differentiation, integrative reconciliation, and the utilization of the "amtsal" (parable) method derived from the Quran. The integration of religious subjects with contextual reality enables students to assimilate new knowledge into their existing cognitive structures more stably. The study concludes that the transformation from mere knowledge transfer to the internalization of meaning is the primary key to producing Madrasah graduates who are intellectually competent and possess deep spiritual awareness.*

**Keywords: Quality of Islamic Education, Meaningful Learning, Madrasah, Amtsal Method.**

### **Abstrak**

*Mutu pendidikan Islam di madrasah sangat bergantung pada efektivitas proses pembelajaran yang mampu menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa secara simultan. Namun, realitas menunjukkan bahwa proses belajar sering kali terjebak pada pola hafalan (rote learning) yang bersifat mekanistik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi implementasi pembelajaran bermakna (meaningful learning) sebagai upaya sistematis dalam meningkatkan mutu pendidikan di Madrasah. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka (library research) dengan teknik analisis*

*isi (content analysis) terhadap berbagai literatur terkait teori kognitif David Ausubel dan manajemen mutu pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi implementasi pembelajaran bermakna dilakukan melalui penggunaan advance organizers, diferensiasi progresif, penyesuaian integratif, serta pemanfaatan metode amtsal (perumpamaan) yang bersumber dari Al-Quran. Integrasi antara materi keagamaan dan realitas kontekstual memungkinkan siswa untuk mengasimilasi pengetahuan baru ke dalam struktur kognitif yang telah dimiliki secara stabil. Penelitian ini menyimpulkan bahwa transformasi dari sekadar transfer pengetahuan menjadi internalisasi makna merupakan kunci utama dalam mencetak lulusan madrasah yang kompeten secara intelektual dan memiliki kesadaran spiritual yang mendalam.*

**Kata Kunci: Mutu Pendidikan Islam, Pembelajaran Bermakna, Madrasah, Metode Amtsal**

## **PENDAHULUAN**

Mutu pendidikan merupakan indikator keberhasilan utama bagi lembaga pendidikan yang tercermin melalui kualitas input, proses, hingga output yang dihasilkan. Mutu tidak hanya diukur melalui prestasi akademik dan nonakademik siswa, tetapi juga sejauh mana lulusan mampu memenuhi relevansi tujuan pendidikan serta kebutuhan masyarakat. Dalam konteks ini, pendidikan yang berkualitas sangat bergantung pada efektivitas proses belajar mengajar, khususnya melalui penerapan pembelajaran yang bermakna. Proses pendidikan yang direncanakan dengan baik secara linier akan menghasilkan produk pendidikan yang unggul dan kompetitif.

Dalam lingkup pendidikan Islam, upaya ini diarahkan pada kesadaran kolektif untuk membentuk individu yang memiliki pemahaman mendalam terhadap ajaran agama serta mampu menginternalisasikannya dalam perilaku sehari-hari. Pendidikan Islam tidak sekadar transfer pengetahuan (transfer of knowledge), tetapi merupakan proses pembentukan kepribadian yang menjadi modal dasar interaksi sosial yang sehat. Sejalan dengan tujuan penciptaan manusia, pendidikan Islam berfungsi membimbing murid menjadi hamba Allah yang taat sekaligus khalifah fil ardh yang menjalankan kewajiban ibadah didasari kesadaran diri, bukan paksaan.

Untuk mencapai tujuan mulia tersebut, keberhasilan pendidikan dalam makna pembelajaran harus diukur melalui tiga ranah utama secara simultan: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif berkaitan dengan perluasan wawasan; afektif menyentuh perubahan sikap dan mentalitas; sementara psikomotorik menitikberatkan pada keterampilan praktis. Sebagai contoh, keberhasilan pembelajaran pada materi shalat tidak hanya diukur dari pemahaman teori (kognitif), tetapi juga dari tumbuhnya kesadaran internal

untuk melaksanakannya (afektif) serta ketepatan tata cara praktiknya (psikomotorik).

Namun, tantangan besar yang sering dihadapi madrasah saat ini adalah bagaimana menjamin bahwa proses pembelajaran tidak terjebak pada formalitas semata. Hasil pendidikan Islam sangat bergantung pada bagaimana interaksi antara siswa, guru, dan sumber belajar dikelola secara strategis. Tanpa strategi yang tepat, pembelajaran cenderung bersifat hafalan dan cepat terlupakan. Oleh karena itu, diperlukan sebuah pendekatan yang mampu mengaitkan informasi baru dengan struktur kognitif yang telah dimiliki siswa. Salah satu strategi fundamental yang dapat diimplementasikan untuk meningkatkan mutu pendidikan Islam di madrasah adalah melalui penerapan pembelajaran bermakna (*meaningful learning*).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (*library research*). Menurut Zed, studi pustaka adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, serta mengolah bahan penelitian tanpa memerlukan riset lapangan. Fokus utama penelitian ini adalah mengeksplorasi strategi implementasi pembelajaran bermakna (*meaningful learning*) dan dampaknya terhadap mutu pendidikan di Madrasah melalui berbagai literatur ilmiah.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari sumber yang relevan dengan topik penelitian, meliputi: buku teks, diperluan untuk referensi mengenai teori pembelajaran bermakna (seperti karya David Ausubel), manajemen mutu pendidikan, dan filosofi pendidikan Islam. Jurnal ilmiah untuk melacak artikel hasil penelitian terdahulu yang dipublikasikan melalui basis data digital seperti *Google Scholar*, *Morabase* (Kemenag), dan portal jurnal pendidikan lainnya. Kemudian dokumen terkait seperti peraturan pemerintah atau kebijakan terkait kurikulum Madrasah yang berlaku.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi. Peneliti mencari dan mengumpulkan literatur menggunakan kata kunci spesifik seperti "Strategi Pembelajaran Bermakna", "*Meaningful Learning* di Madrasah", dan "Mutu Pendidikan Islam". Literasi yang dikumpulkan kemudian dipilah menggunakan teknik purposive sampling, yakni hanya memilih literatur yang memiliki keterkaitan langsung dan signifikan dengan masalah penelitian.

Setelah data terkumpul, peneliti menggunakan teknik analisis isi (*Content Analysis*). Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu: *data reduction* (reduksi data) yaitu merangkum dan memilih data inti dari berbagai sumber pustaka agar lebih fokus pada strategi implementasi; *data display* (penyajian data) yaitu menyusun informasi secara sistematis sehingga mudah dipahami dalam bentuk narasi deskriptif; kemudian *conclusion drawing* (penarikan kesimpulan) yaitu melakukan verifikasi dan menyimpulkan hasil analisis sebagai jawaban atas rumusan masalah mengenai strategi peningkatan mutu pendidikan di Madrasah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran bermakna merupakan pembelajaran yang relevan dengan kehidupan siswa serta bertujuan mencapai pemahaman mendalam melalui kontekstualisasi pengetahuan dengan pengetahuan dan pengalaman sebelumnya. Pembelajaran bermakna berbeda dengan pembelajaran hafalan. Pembelajaran bermakna menguji gagasan siswa serta menyarankan siswa untuk dapat memberikan kritik serta membandingkan dengan pengetahuan sebelumnya, lalu dapat menerapkan pada konteks baru. Adapun pembelajaran hafalan bersifat pengulangan dan hafalan fakta yang tidak berdasarkan konteks.

Menurut Ausubel konsep belajar bermakna, dimaknai sebagai suatu proses belajar yang mengaitkan informasi baru dengan konsep relevan dalam struktur kognitif yang telah dimiliki oleh seorang individu. Belajar bermakna adalah proses belajar mengajar seseorang yang dapat menghubungkan ilmu baru dengan ilmu sebelumnya. Hasil dari belajar bermakna adalah adanya keterkaitan antara teori dan fakta, atau keadaan baru yang sesuai di dalam kerangka kognitif peserta didik.

Teori pembelajaran bermakna yang dikembangkan oleh David Ausubel berfokus pada bagaimana informasi baru dapat diinternalisasi ke dalam struktur kognitif individu secara substansial. Secara operasional, implementasi strategi ini melibatkan rangkaian tahapan sistematis yang dirancang untuk mengoptimalkan retensi dan pemahaman konseptual siswa.

Tahap pertama diawali dengan penyajian *advance organizer* (pengatur awal). Instrumen ini berfungsi sebagai jangkar kognitif yang menjembatani pengetahuan lama dengan materi baru yang akan dipelajari. *Advance organizer* tidak sekadar memberikan gambaran umum, tetapi mengarahkan atensi siswa pada ide-ide kunci serta menyediakan kerangka organisasi mental yang memungkinkan informasi khusus tertanam secara lebih kuat dalam ingatan

menambahkan bahwa tahap ini krusial untuk memberikan penguatan kognitif sehingga siswa mampu mengidentifikasi aspek terpenting dari materi yang didiseminasikan.

Tahap kedua adalah penerapan **diferensiasi progresif** (*progressive differentiation*). Dalam fase ini, materi pelajaran disampaikan secara deduktif, dimulai dari pengenalan konsep-konsep yang paling umum dan inklusif, kemudian berlanjut secara bertahap menuju detail yang lebih spesifik. Pendekatan ini memastikan bahwa siswa dapat mempertahankan perhatian mereka terhadap alur logika materi yang telah direncanakan sejak awal.

Selanjutnya, proses asimilasi pengetahuan diperdalam melalui **belajar superordinat**. Pada fase ini, guru memfasilitasi siswa untuk mengenali hubungan antara konsep-konsep yang telah dipelajari sebagai bagian dari struktur pengetahuan yang lebih luas. Fokus utamanya adalah pada analisis komparatif untuk menemukan persamaan dan perbedaan antara skema lama dengan informasi baru yang diterima.

Sebagai tahap akhir, dilakukan **penyesuaian integratif** (*integrative reconciliation*) untuk memperkuat organisasi kognitif. Guru berperan aktif dalam membantu siswa menghubungkan rincian spesifik kembali ke dalam struktur besar materi yang telah disusun dalam *advance organizer*. Konsolidasi ini diperkuat melalui pemberian contoh-contoh konkret dan latihan intensif guna memastikan bahwa informasi baru telah terintegrasi secara harmonis dan siswa memiliki kesiapan mental untuk menerima materi pada tingkat kompleksitas berikutnya.

Keberhasilan pembelajaran bermakna sangat bergantung pada stabilitas dan kejelasan struktur kognitif yang dimiliki oleh peserta didik. Struktur kognitif ini berfungsi sebagai determinan utama yang menentukan validitas dan kejernihan makna dari informasi baru yang masuk ke dalam sistem memori siswa (Sopwandin & Rostiana, 2024). Apabila struktur kognitif bersifat stabil dan terorganisasi dengan baik, maka proses asimilasi antara pengetahuan awal dengan informasi baru akan terjadi secara efektif, sehingga pengetahuan tersebut cenderung bertahan lama dalam memori jangka Panjang.

Landasan utama dari pendekatan ini berpijak pada tesis fundamental Ausubel (1963) yang menyatakan bahwa faktor tunggal yang paling berpengaruh dalam proses belajar adalah apa yang telah diketahui oleh pembelajar. Oleh karena itu, tugas utama pendidik adalah mengidentifikasi pengetahuan awal tersebut dan menyelaraskan strategi instruksional berdasarkan basis

pengetahuan yang ada. Hal ini menegaskan bahwa informasi baru tidak boleh diberikan secara terisolasi, melainkan harus dikaitkan secara eksplisit dengan konsep-konsep relevan yang telah menetap dalam struktur kognitif siswa.

Dalam implementasi praktis di ruang kelas, Fatmawaty menekankan pentingnya pengintegrasian empat prinsip utama secara simultan:

1. *Advance Organizer* (Pengatur Awal): Berperan sebagai stimulus untuk mengaktifkan skema pengetahuan lama dan menyediakan jangkar bagi penanaman informasi baru.
2. Diferensiasi Progresif: Proses transmisi pengetahuan yang disusun secara hierarkis, dimulai dari konsep yang paling inklusif dan umum menuju aspek-aspek yang lebih spesifik dan mendetail.
3. Penyesuaian Integratif (*Integrative Reconciliation*): Strategi ini menuntut penyusunan materi yang memungkinkan adanya pergerakan hierarki konseptual secara vertikal—baik "ke atas" maupun "ke bawah". Pendidik harus mampu menunjukkan keterkaitan antara konsep subordinat dengan konsep yang lebih tinggi, serta menggunakan contoh nyata untuk memperjelas makna baru dalam struktur tersebut.
4. Belajar Superordinat: Terjadi ketika siswa mampu mensintesis konsep-konsep yang telah dipelajari sebelumnya ke dalam satu payung konseptual yang lebih luas dan inklusif. Meskipun krusial, Fatmawaty mencatat bahwa belajar superordinat sering kali terabaikan dalam praktik pendidikan konvensional karena kegagalan guru atau buku teks dalam mengeksplisitkan hubungan antara konsep khusus dengan kerangka besar pengetahuan yang baru disajikan.

Untuk merealisasikan konsep pembelajaran bermakna di ruang kelas, pendidik perlu mengadopsi pendekatan holistik yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan manajerial. Fatmawaty mengidentifikasi lima strategi fundamental untuk menciptakan ekosistem belajar yang kondusif bagi asimilasi pengetahuan:

1. Personalisasi Pembelajaran berdasarkan Profil Siswa: Pendidik harus menerima karakteristik peserta didik secara komprehensif dengan memetakan kesiapan awal (*prior knowledge*), minat, dan profil belajar individu. Pengakuan terhadap keberagaman ini menjadi landasan untuk menentukan titik awal instruksional yang tepat.

2. Transformasi Peran Pendidik sebagai Fasilitator: Iklim belajar bermakna menuntut pendidik untuk berperan sebagai tutor yang membimbing proses penemuan jati diri siswa. Dalam peran ini, pemberian umpan balik (*feedback*) yang konstruktif dan saran yang terarah lebih diutamakan daripada sekadar transmisi informasi satu arah.
3. Aksesibilitas Sumber Belajar yang Terdiferensiasi: Penyediaan sumber belajar yang variatif merupakan syarat mutlak. Strategi ini harus selaras dengan prinsip pembelajaran berdiferensiasi, di mana materi dan media disesuaikan dengan kebutuhan dan gaya kognitif siswa guna memfasilitasi eksplorasi yang lebih mendalam.
4. Penerapan Metodologi *Inquiry-Discovery*: Pembelajaran bermakna diperkuat melalui model-model pembelajaran aktif yang berbasis pada penyelidikan dan penemuan. Implementasi metode seperti studi kasus, eksperimen, riset sederhana, hingga pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) memungkinkan siswa untuk mengonstruksi makna melalui pengalaman langsung dan refleksi kritis.
5. Edukasi Otonomi dan Tanggung Jawab Belajar: Pendidik perlu menekankan pentingnya regulasi diri (*self-regulated learning*). Dengan memberikan ruang bagi siswa untuk mengambil tanggung jawab atas tujuan belajarnya sendiri, motivasi intrinsik akan terbentuk, yang pada gilirannya memperkuat keterikatan antara siswa dengan materi yang dipelajari.

### **Implementasi Pembelajaran Bermakna**

Implementasi praktis teori *meaningful learning* David Ausubel dapat diamati dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), sebagaimana diulas oleh Hamida dkk. Inti dari pendekatan ini adalah upaya pendidik untuk mengeksplorasi pra-konsepsi peserta didik guna diintegrasikan dengan materi baru. Melalui proses ini, siswa tidak hanya berperan sebagai audiens pasif, tetapi terlibat secara aktif melalui pengalaman langsung dan pelibatan multisensori (visual, auditori, dan kognitif), sehingga pemahaman yang terbentuk menjadi lebih substansial.

Secara teoritis, efektivitas pembelajaran bermakna ditentukan oleh tipologi kegiatan belajarnya. Donas mengategorikan cara belajar ini ke dalam tiga spektrum utama:

1. Belajar Melalui Penerimaan (*Reception Learning*): Siswa mengasimilasi informasi melalui proses observasi, auditif, dan pengkajian mendalam.
2. Penemuan Terpimpin (*Guided Discovery*): Siswa mengonstruksi konsep secara mandiri namun tetap dalam kerangka panduan prosedur dari pendidik.
3. Penemuan Mandiri (*Autonomous Discovery*): Siswa secara eksklusif mengeksplorasi dan menemukan pengetahuan tanpa intervensi langsung dari pendidik.

Temuan empiris di MI Nursyamiyah Tuban menunjukkan bahwa integrasi prinsip Ausubel dalam materi SKI dilakukan melalui empat pilar instruksional.

1. *Advance Organizer*: Berfungsi sebagai jembatan informasi. Sebagai contoh, dalam materi "Meneladani Sikap Rasulullah SAW", guru terlebih dahulu mereaktivasi pengetahuan siswa mengenai "Biografi" dan "Dakwah Rasulullah" sebagai landasan kognitif yang lebih luas.
2. Diferensiasi Progresif: Materi disusun secara deduktif, dimulai dari narasi umum mengenai sejarah kehidupan Nabi (biografi), diikuti oleh esensi dakwah, hingga mengerucut pada aspek perilaku spesifik yang harus diteladani.
3. Belajar Superordinat: Proses ini terjadi ketika siswa mampu mengaitkan materi spesifik mengenai perilaku Rasulullah ke dalam skema pengetahuan global yang telah mereka miliki sebelumnya, sehingga tercipta struktur pengetahuan yang hierarkis.
4. Penyesuaian Integratif: Dilakukan melalui sinkronisasi antara perencanaan kurikulum dan eksekusi di kelas untuk memastikan kesinambungan pemahaman siswa.

Hamida mengidentifikasi bahwa keberhasilan pembelajaran bermakna di lapangan bergantung pada manajemen dua tahapan krusial:

1. Fase Manajerial (Perencanaan): Meliputi penetapan tujuan instruksional yang berorientasi pada aspek afektif (pengamalan sikap), analisis kesiapan kognitif siswa, penyusunan peta konsep yang koheren, serta formulasi *advance organizer* yang relevan.
2. Fase Operasional (Pelaksanaan): Dimulai dengan peninjauan ulang (review) materi prasyarat, pemberian stimulus berupa problematika kontekstual, penggunaan media audiovisual (video) untuk memperkuat representasi mental, dan diakhiri dengan penyelesaian persoalan terbimbing guna memantapkan penguasaan konsep.

Kemudian, konsep pembelajaran bermakna menemukan relevansi strategisnya ketika diterapkan dalam model pembelajaran tematik. Menurut Kholifah dkk. pembelajaran tematik merupakan pendekatan terpadu yang menggunakan tema sentral untuk mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu, sehingga mampu menyajikan pengalaman belajar yang koheren dan substansial bagi peserta didik. Pendekatan ini memfasilitasi keterlibatan aktif siswa dalam mengeksplorasi serta mengonstruksi prinsip-prinsip keilmuan secara holistik dan autentik.

Secara pedagogis, pembelajaran tematik yang bermakna memiliki karakteristik *distingtif* yang berpusat pada siswa (*student-centered*). Dalam ekosistem ini, pendidik bertransformasi menjadi fasilitator yang mengeliminasi batasan kaku antar-mata pelajaran guna memberikan pengalaman langsung (*direct experiences*) melalui fenomena konkret. Fleksibilitas ini memungkinkan adanya sinkronisasi antara materi ajar dengan realitas kehidupan sehari-hari, yang pada akhirnya memberikan ruang bagi optimalisasi bakat individu melalui prinsip belajar yang rekreatif.

Untuk memperkuat struktur kognitif dalam pembelajaran tematik, terdapat tiga model alternatif yang dapat diintegrasikan secara sinergis:

#### 1. Visualisasi Hierarkis melalui Peta Konsep

Peta konsep berfungsi sebagai representasi grafis yang mengorganisasi dan mengoneksikan berbagai unit informasi. Dalam perspektif Ausubel, kemampuan siswa dalam menyusun peta konsep merupakan indikator keberhasilan asimilasi kognitif. Proses ini melibatkan identifikasi ide utama yang diposisikan secara sentral, diikuti dengan pemetaan konsep sekunder secara radial untuk menunjukkan hubungan struktural yang logis.

#### 2. Penguatan melalui *Advance Organizer*

Model ini bertujuan untuk memperkokoh struktur mental siswa sebelum menerima informasi baru. Dengan mengaitkan pengetahuan prasyarat secara eksplisit, *advance organizer* berfungsi meningkatkan retensi memori dan memastikan bahwa pengetahuan baru tidak sekadar tersimpan, tetapi tertanam secara bermakna dalam kerangka berpikir siswa.

#### 3. Internalisasi melalui Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*)

Pendekatan kontekstual mendorong terjadinya asimilasi antara materi akademik dengan situasi dunia nyata. Kholifah dkk. (2023) menggarisbawahi bahwa efektivitas model ini bergantung pada tujuh pilar utama:

1. Konstruktivisme: Membangun pemahaman melalui kerja mandiri.
2. Inkuiri: Melaksanakan siklus penemuan pada setiap topik.
3. Pemantikan Rasa Ingin Tahu: Melalui teknik bertanya (*questioning*) yang efektif.
4. Masyarakat Belajar: Kolaborasi antar-peserta didik.
5. Pemodelan: Menghadirkan teladan atau contoh konkret.
6. Refleksi: Mengevaluasi kembali pengalaman belajar di akhir sesi.
7. Penilaian Autentik: Mengukur kemampuan siswa berdasarkan performansi.

Lalu, Implementasi strategi pembelajaran bermakna dapat diperluas melalui pemanfaatan metode *amtsal* atau perumpamaan. Secara epistemologis, *amtsal* dalam literatur Al-Quran berfungsi sebagai visualisasi konsep abstrak yang direpresentasikan melalui analogi sebanding. Metode ini mendeskripsikan makna substantif ke dalam bentuk konkret untuk menciptakan impresi psikologis yang mendalam, seperti menganalogikan fenomena yang samar dengan sesuatu yang kasat mata.

Dalam praktik instruksional, metode *amtsal* menawarkan efektivitas melalui teknik penyerupaan yang bertujuan mempermudah dekodifikasi pesan oleh peserta didik. Mujib dan Mudzakkir mengidentifikasi beberapa faedah strategis dari metode ini, di antaranya:

1. Stimulasi perilaku positif melalui representasi analogi yang luhur.
2. Preventif terhadap perilaku negatif melalui perumpamaan yang bersifat peringatan.
3. Kepadatan sintaksis yang menghimpun makna filosofis yang luas.
4. Pengaruh afektif yang lebih persuasif dan memuaskan secara kognitif.

Secara teoretis, *amtsal* memiliki konsistensi inheren dengan prinsip asimilasi kognitif David Ausubel. Pembelajaran bermakna tercapai ketika siswa mampu menghubungkan informasi baru dengan struktur pengetahuan yang sudah ada; dalam konteks ini, *amtsal* berperan sebagai jembatan kognitif (*cognitive bridge*) yang memanfaatkan pengalaman sehari-hari untuk membedah ajaran agama yang kompleks. Melalui metode ini, siswa melampaui fase hafalan mekanis (*rote learning*) menuju pemahaman makna fungsional yang aplikatif.

Selain dimensi intelektual, Musringah menekankan bahwa penggunaan perumpamaan secara signifikan mampu mengakselerasi kecerdasan emosional dan empati siswa melalui narasi yang menggugah afeksi. Integrasi *amtsal* dalam lingkungan kelas yang dinamis melalui diskusi kelompok, bermain peran, maupun proyek kreatif; mendukung terciptanya iklim pembelajaran aktif yang partisipatif.

Dengan demikian, *amtsal* tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu mengajar, tetapi juga sebagai sarana pengembangan moralitas dan tanggung jawab kolektif siswa.

Implementasi pembelajaran bermakna di madrasah mengungkap bahwa keberhasilan transformasi mutu pendidikan sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengelola struktur kognitif siswa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan *advance organizer* bukan sekadar aktivitas pembuka, melainkan jembatan mental yang krusial. Sejalan dengan pendapat Ausubel (1963) dan Fatmawaty (2024), pengorganisasian materi dari yang paling umum ke khusus (*diferensiasi progresif*) terbukti mampu mengurangi beban kognitif siswa. Di Madrasah, hal ini memecahkan kebuntuan pola hafalan teks keagamaan yang selama ini cenderung kaku. Dengan menanamkan "jangkar" informasi yang kuat di awal, siswa tidak lagi melihat materi agama sebagai potongan informasi yang terisolasi, melainkan sebagai satu kesatuan sistem nilai yang logis dan terstruktur.

Data menunjukkan bahwa pembelajaran tematik dan kontekstual menjadi katalisator utama dalam menciptakan pengalaman belajar yang autentik. Karakteristik pembelajaran tematik yang fleksibel dan berpusat pada siswa memungkinkan terjadinya "belajar superordinat," di mana berbagai mata pelajaran (seperti Fiqih, Akidah, dan Sains) melebur dalam satu tema bermakna. Diskusi ini mempertegas bahwa mutu pendidikan Islam meningkat ketika siswa mampu melakukan "penyesuaian integratif." Artinya, siswa tidak hanya menguasai teori di kelas, tetapi mampu mengkonstruksi pengetahuan tersebut untuk memecahkan persoalan di dunia nyata. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran bermakna secara simultan memenuhi aspek kognitif dan psikomotorik yang menjadi indikator mutu lembaga pendidikan.

Salah satu poin krusial dalam diskusi ini adalah penggunaan metode *amtsal* sebagai jembatan kognitif dalam pendidikan Islam. Metode perumpamaan ini secara teoretis selaras dengan prinsip pembelajaran bermakna karena menggunakan analogi dunia nyata untuk menjelaskan konsep ketuhanan atau hukum yang abstrak. Secara diskursif, *amtsal* memberikan kontribusi unik pada ranah afektif. Perumpamaan yang menyentuh emosi dan logika secara bersamaan memudahkan siswa melakukan internalisasi nilai (*spiritual internalizing*).

Lebih jauh lagi, penggunaan *amtsal* dan media visual (seperti video pada kasus MI Nursyamiyah) memperkuat temuan bahwa kebermaknaan akan tercapai jika semua indra dilibatkan dalam proses penemuan (*discovery*). Ini menjawab

tantangan mutu pendidikan Islam; bahwa keberhasilan pendidikan bukan hanya soal skor ujian, melainkan sejauh mana nilai-nilai Islam menjadi bagian dari cara berpikir dan bertindak siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, diskusi ini menegaskan bahwa strategi pembelajaran bermakna memiliki implikasi langsung terhadap manajemen mutu. Madrasah yang menerapkan strategi ini cenderung menghasilkan lulusan yang memiliki kemandirian belajar dan kecerdasan emosional yang lebih baik. Guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber otoritas pengetahuan, melainkan sebagai fasilitator yang menghargai pengetahuan awal siswa. Hal ini menciptakan iklim akademik yang dinamis dan partisipatif, yang merupakan fondasi utama bagi peningkatan mutu pendidikan Islam di era modern.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa strategi implementasi pembelajaran bermakna (*meaningful learning*) di madrasah merupakan instrumen fundamental dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam. Strategi ini secara efektif menggeser paradigma pembelajaran dari sekadar hafalan tekstual (*rote learning*) menuju pemahaman esensial yang mendalam. Temuan kunci dalam penelitian ini meliputi: (1) Strategi Teknis: Implementasi teori Ausubel dilakukan melalui empat tahapan utama, yakni penggunaan *advance organizer* sebagai jembatan mental, penerapan diferensiasi progresif, penguatan belajar superordinat, serta penyesuaian integratif. (2) Integrasi Kontekstual: Pembelajaran bermakna di Madrasah diperkuat melalui pendekatan tematik dan kontekstual yang menghubungkan materi keagamaan dengan realitas kehidupan siswa, sehingga ilmu yang diperoleh menjadi lebih fungsional. (3) Metode Khas Islam: Penggunaan metode *amtsal* (perumpamaan) dalam Al-Quran terbukti selaras dengan prinsip pembelajaran bermakna. Metode ini mampu memvisualisasikan konsep abstrak menjadi konkret, yang secara simultan meningkatkan kualitas kognitif, afektif (kesadaran spiritual), dan psikomotorik siswa. Dan (4) Dampak Mutu: Peningkatan mutu pendidikan Islam tercapai ketika siswa tidak hanya menguasai informasi, tetapi mampu menginternalisasi nilai-nilai agama sebagai landasan perilaku dan kecerdasan emosional.

Sehubungan dengan temuan di atas, peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut: Bagi guru madrasah: Diharapkan guru lebih proaktif dalam

memetakan pengetahuan awal (*prior knowledge*) siswa sebelum memulai materi baru. Guru juga perlu meningkatkan kreativitas dalam menyusun peta konsep dan menggunakan perumpamaan (*amtsal*) yang relevan dengan dunia milenial agar pembelajaran lebih menarik dan membekas. Bagi Kepala Madrasah: Perlu adanya dukungan kebijakan dalam bentuk pelatihan atau *workshop* pengembangan desain instruksional berbasis *meaningful learning* bagi guru-guru. Selain itu, penyediaan sarana pendukung seperti media pembelajaran visual dan teknologi informasi sangat diperlukan untuk menunjang proses penemuan (*discovery*) siswa. Dan bagi peneliti selanjutnya: Mengingat penelitian ini berbasis studi pustaka, disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian lapangan (studi kasus atau eksperimen) guna menguji efektivitas strategi ini secara empiris pada berbagai jenjang pendidikan Madrasah yang berbeda.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agustriawan, B., & Sholeh, M. (2020), *Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Inklusif di SDN Airlangga 1/198 Surabaya*. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/inspirasi-manajemenpendidikan/article/view/56255>
- Amiruddin Siahaan, Rizki Akmalia, Aina Ul Mardiyah Ray, Ari Wibowo Sembiring, Era Yunita, (2023), *Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan di Indonesia*, Journal on Education Volume 05, No. 03, pp. 6933-6941 E-ISSN: 2654-5497, P-ISSN: 2655-1365 Website: <http://jonedu.org/index.php/joe>
- Ausubel, D. (1963). *The psychology of meaningful verbal learning*. New York: Grune & Stratton.
- Dadan Nugraha, Firgina Amelia Nur Husni, *Implementasi Teori Belajar Bermakna David Ausubel Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bildung: Jurnal Ilmu Pendidikan Vol 1 No 1 2025 Available online at <https://journal.bihacendekia.com/bjip>
- Dadan Nugraha, Firgina Amelia Nur Husni, *Implementasi Teori Belajar Bermakna David Ausubel Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Pendidikan Islam, Volume 1, Number 1, 2025: 1-10, Available online at <https://journal.bihacendekia.com/bjip>
- Donas Ahmad Najib dan Elhefni Elhefni, (2016), *Pengaruh Penerapan Pembelajaran Bermakna (Meaningfull Learning) Pada Pembelajaran Tematik IPS Terpadu Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas III di MI Ahliyah IV Palembang*, JIP (Jurnal Ilmiah PGMI), Vol. 2, No. 1: 21.

- Fatmawati, (2024) *Deep Learning: Sebuah Pendekatan untuk Pembelajaran Bermakna*, Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan Volume. 1 Nomor. 1 e-ISSN: 3046-5672; p-ISSN: 3046-613X, Hal 71-85 DOI: <https://doi.org/10.62383/hardik.v1i1.2121> Available Online at: <https://journal.lpkd.or.id/index.php/Hardik>
- Hamida, N. A., Sein, L. H., & Ma'rifatunnisa', W. (2022). *Implementasi Teori Meaningfull Learning David Ausubel Dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MI Nursyamiyah Tuban*. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(4), Article 4. <https://doi.org/10.35931/am.v6i4.1294>
- Kholifah Al Marah Hafidzhoh, Nisa Nadia Madani, Zahra Aulia, Dede Setiabudi, (2023), *Belajar Bermakna (Meaningful Learning) Pada Pembelajaran Tematik*, Student Scientific Creativity Journal (SSCJ) Vol.1, No.1, e-ISSN: 2985-3753; p-ISSN: 2985-3761, Hal 390-397. Korespondensi, [loliyah795@gmail.com](mailto:loliyah795@gmail.com)
- Muhammad Yusran, (2017), *Jejak Pemikiran Pendidikan Agama Islam Syekh Muhammad Zaini bin Abdul Ghani Al-Banjari*, Cakrawala, Yogyakarta.
- Muhammad Yusran, (2024), *Perencanaan Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, PT Pustaka Andil Lestari, Banjarmasin Kalimantan Selatan, E-ISBN : 978-623-10-5308-4 (PDF)
- Muhammad Yusran, (2025), *Strategi Implementasi Pembelajaran Bermakna Di Madrasah Untuk Peningkatan Mutu Pendidikan Islam*, Seminar Peningkatan Mutu Pendidikan Islam Direktorat GTK Madrasah bersama dengan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Tahun 2025, Gedung Guru Jln. Teratai, Hamalau, Kec. Sungai Raya Kab. HSS Kalimantan Selatan
- Mujib, A., & Mudzakkir, J. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Musingah, Abu Dharin, (2025), *Pendidikan Agama Islam Berbasis Amsal Sebagai Implementasi Pembelajaran Bermakna (Meaningful Learning)*, *At-Tadris: Journal of Islamic Education* Vol 4 No 1 20 – 29 E-ISSN 2962-2840. DOI: 10.56672/attadris.v4i1.164
- Musyafak, M. A. (2024). *Implementasi Model Sinektik Berbasis Kontekstual Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. *AJIE: Algazali Journal of Islamic Education*.
- Nurul Atik Hamida, Lau Han Sein, Wahidah Ma'rifatunnisa, (2022), *Implementasi Teori Meaningfull Learning David Ausubel Dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Mi Nursyamiyah Tuban*, *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah*

Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Vol. 6, No. 4, DOI 10.35931/am.v6i4.1294,  
P-ISSN: 2620-5807; E-ISSN: 2620-7184

- Shoffa, S. (2016). *Penerapan Strategi Meaningful Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa Pendidikan Matematika UM Surabaya pada Mata Kuliah Pengantar Pendidikan*. MUST: Journal of Mathematics Education, Science and Technology, 1(2), 137-143.  
<https://doi.org/10.30651/must.v1i2.233>
- Shohibah, S. S., Fakhrudin, A., & Firmansyah, M. I. (2024). *Implementasi Pembelajaran Bermakna (Meaningful Learning) dalam Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMA Mutiara Bunda*. Allama: Jurnal Pendidikan Islam Indonesia.
- Wina Sanjaya, 2018, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Prenada Media group Jakarta
- Zed, Mestika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.